

ANALISIS PERKEMBANGAN KEUNTUNGAN USAHA MEBEL DI KECAMATAN KOTA WAINGAPU

Nurti Novita Ariyanti Ina¹, Alliny Namilana Rambu Hutar^{2*}

^{1,2} Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

*Email: allinynrh@unkriswina.ac.id

ABSTRAK

Penulis tertarik menganalisis penelitian ini karena jumlah produksi produk usaha mebel yang dihasilkan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (2016-2019) sehingga pendapatan yang diperoleh juga ikut meningkat oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait perkembangan keuntungan yang diperoleh secara jelas dan lebih pasti karena selama ini pelaku usaha mebel tidak memperhatikan biaya tetap dalam menghitung keuntungan yang diperoleh dan hanya memperhatikan biaya variabel yang dikeluarkan sehingga peneliti ingin melakukan analisis keuntungan secara mendalam untuk mengetahui perkembangan keuntungan dari usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan keuntungan usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu. Teknik analisis data yang digunakan adalah berupa deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh dari 4 usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu mengalami perkembangan dari tahun (2017-2019).

Kata Kunci: Perkembangan Keuntungan, Usaha Mebel dan Keuntungan.

ABSTRACT

The author is a furniture analysis in researching this because the amount of production of furniture business products that are produced continues to increase every year (2016-2019) so the income also earned increases, therefore researchers are analyzing in further research related to the development of profits that are obtained clearly and more definitely. Because so far the furniture business actors do not pay attention to fixed costs in calculating profits and only pay attention to the variable costs incurred, so the researcher wants to do an in-depth profit analysis to find out the profit development of the furniture business in Waingapu City District. This research aims to analyze the profit development of the furniture business in Waingapu City District. The data analysis technique used is descriptive quantitative. The result of this study indicates that the benefits obtained from 4 furniture businesses in Waingapu City District have developed from (2017-to 2019).

Keywords: Profit Development, Furniture Business, and Profit.

PENDAHULUAN

Industri mebel di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang karena didukung dengan adanya sumber bahan baku melimpah dan perajin yang terampil Hartarto, (2017). Oleh karena itu, Pemerintah memprioritaskan pengembangan sektor padat karya berorientasi ekspor ini agar semakin produktif dan berdaya saing melalui kebijakan-kebijakan strategis. Menurut Wibaningsih, (2019)

Direktorat Jenderal Industri Kecil Menengah dan Aneka Kemenperin, mengatakan bahwa kinerja sektor furnitur mebel saat ini terus meningkat dilihat pada tahun 2018 lalu nilai ekspor furnitur mebel tembus USD 1,69 miliar. Pertumbuhan industri furnitur mebel mencatat hasil yang diperoleh melebihi hasil yang diharapkan pada Januari 2019 sebesar USD 113,36 juta, dimana nilai ekspor furnitur mebel pada bulan Januari 2019 naik 8,2 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Menurut Widodo, (2019) Usaha mebel juga perlu mendapatkan perhatian dan dukungan langsung dari pemerintah karena melihat adanya peningkatan soal desain mebel buatan pengrajin sekaligus pengusaha mebel lokal dan menyatakan hal itu adalah sesuatu yang harus diapresiasi dan akan memastikan adanya peran pemerintah dalam menyelesaikan hambatan-hambatan yang masih dialami oleh pelaku usaha mebel nasional, baik dalam proses produksi, pemasaran, maupun ekspor. Hal itu tak lain bahwa pemerintah mendorong industri mebel karena industri mebel telah menjadi salah satu industri padat karya dan berorientasi ekspor.

Berdasarkan data Kemenperin diatas yang menyatakan adanya peningkatan nilai ekspor dari usaha mebel maka secara tidak langsung dapat mendorong pelaku usaha mebel lokal agar mampu meningkatkan produksi dan penjualan sehingga sebisa mungkin pelaku usaha mebel mampu mempertahankan kualitas produk agar tetap bertahan ditengah pasar yang semakin hari semakin kompetitif, berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa usaha mebel banyak membantu perekonomian masyarakat. Seperti halnya di Kabupaten Sumba Timur yang beberapa penduduknya membuka usaha mebel sebagai pekerjaan atau sumber pendapatan dengan lokasi usaha di Kecamatan Kota Waingapu. Jumlah usaha Mebel di Kecamatan Kota Waingapu sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Usaha Mebel yang Masih Aktif di Kecamatan Kota Waingapu Tahun 2016

| No | Industri Kimia dan Bahan Bangunan Mebel | Kelurahan | Kecamatan |
|----|---|------------|---------------|
| 1. | Meubel Wara | Kamalaputi | Kota Waingapu |
| 2. | Meubel Solo | Kamalaputi | Kota Waingapu |
| 3. | Meubel Jepara | Kambajawa | Kota Waingapu |
| 4. | Nova Jaya Meubel | Kambajawa | Kota Waingapu |
| 5. | Bumi Gora | Kambajawa | Kota Waingapu |
| 6. | Bimbingan Kerja Lapas | Kamalaputi | Kota Waingapu |
| 7. | Meubel Anugrah | Kambajawa | Kota Waingapu |

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2016

Berdasarkan data dari Dinas Industri dan Perdagangan di Kabupaten Sumba Timur pada periode Tahun 2016, terdapat tujuh usaha yang bergerak di bidang usaha mebel namun dari data mebel di atas terdapat satu usaha mebel yang menghasilkan produk batako yaitu usaha Meubel Anugrah. Tujuh usaha mebel berada di Kecamatan Kota Waingapu. Dalam penelitian ini peneliti fokus meneliti usaha mebel yang menghasilkan produk dari kayu seperti : tempat tidur, meja, kursi, lemari, jendela dan kusen. Usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu menghasilkan produk mebel seperti tempat tidur, meja, kursi, lemari, jendela dan kusen dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang memuat data terkait Jumlah permintaan produk pada usaha Mebel di Kecamatan Kota Waingapu sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Produksi Produk Usaha Mebel Tahun 2016-2019

| Tahun | Tempat Tidur | Meja | Kursi | Lemari | Jendela | Kusen | Total |
|-------|--------------|------|-------|--------|---------|-------|-------|
| 2016 | 108 | 504 | 564 | 132 | 360 | 360 | 2.028 |
| 2017 | 156 | 564 | 696 | 168 | 444 | 504 | 2.532 |
| 2018 | 180 | 600 | 876 | 216 | 528 | 648 | 3.048 |
| 2019 | 240 | 660 | 1.212 | 264 | 708 | 804 | 3.888 |

Sumber: Usaha Mebel Kecamatan Kota Waingapu (2016-2019)

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan produksi setiap tahunnya untuk masing-masing produk yang diproduksi oleh usaha mebel berdasarkan hasil wawancara informal dengan pelaku usaha mebel pada hari Senin 27 April 2020 di Kecamatan Kota Waingapu. Sebagaimana diketahui produk mebel berupa tempat tidur, meja, kursi, lemari, jendela dan kusen merupakan bagian dari kebutuhan masyarakat umum dan khususnya masyarakat Sumba Timur dalam kehidupan sehari-hari. Setiap rumah tangga tentu memiliki produk mebel guna memberikan kenyamanan dan kerapian dalam menata isi ruangan baik dari ruang tamu sampai dapur dan bahkan kantor-kantor dan sekolah sekalipun tentu membutuhkan produk mebel.

Berdasarkan data diatas jumlah produksi produk usaha mebel yang dihasilkan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga pendapatan yang diperoleh juga ikut meningkat oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait perkembangan keuntungan yang diperoleh secara jelas dan lebih pasti karena selama ini pelaku usaha mebel tidak memperhatikan biaya tetap dalam menghitung keuntungan yang diperoleh dan hanya memperhatikan biaya variabel yang dikeluarkan sehingga peneliti ingin melakukan analisis keuntungan secara mendalam untuk mengetahui perkembangan dari usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu. Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk melihat keuntungan yang diperoleh dalam menjalankan usaha mebel sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri. Menurut Swastha (2015), laba atau keuntungan adalah selisih lebih antara harga penjualan yang lebih besar dari harga pembelian atau biaya produksi, sedangkan laba kotor adalah hasil penjualan bersih dikurangi biaya produksi.

Keberhasilan para pengusaha khususnya pengusaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu dapat ditunjang dari kemampuan sumber daya manusia. Salah satunya adalah kemampuan untuk menetapkan harga penjualan terhadap produk mebel yang dihasilkan sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar dari biaya-biaya yang dikeluarkan. Agar usaha mebel mampu terus berkembang dan bersaing dengan pesaing-pesaing maka pengusaha harus mampu memperbaiki mutu produk demi peningkatan pendapatan. Selain memperbaiki mutu produk pengusaha juga harus mampu memiliki ketrampilan yang cukup sehingga mampu menghasilkan produk dalam waktu yang cepat sehingga apabila konsumen memesan produk dalam waktu yang singkat, pengusaha dapat dengan segera memenuhi kebutuhan tersebut. Alasan peneliti memilih judul ini karena menurut peneliti berdasarkan data jumlah produksi produk usaha mebel yang dihasilkan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (2016-2019) sehingga pendapatan yang diperoleh juga ikut meningkat oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait perkembangan keuntungan yang diperoleh secara jelas dan lebih pasti karena selama ini pelaku usaha mebel tidak memperhatikan biaya tetap dalam menghitung keuntungan yang diperoleh dan hanya memperhatikan biaya variabel yang dikeluarkan sehingga peneliti ingin melakukan analisis keuntungan secara mendalam untuk mengetahui perkembangan dari usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu dan dengan adanya usaha mebel para pelaku usaha juga dapat mengelola keterampilan yang dimiliki dalam membuat produk mebel yang dapat

memberikan keuntungan dan dapat terus berkembang karena pada umumnya produk usaha mebel sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat di Kecamatan Kota Waingapu sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha mebel memiliki peluang yang besar untuk dapat terus berkembang. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik dan bertujuan untuk menganalisis perkembangan keuntungan pada usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jumlah populasi yakni seluruh usaha mebel yang ada di Kecamatan Kota Waingapu sebanyak tujuh usaha mebel yang tercatat di Dinas Industri Perdagangan pada tahun 2016. Sedangkan sampel dalam penelitian ini peneliti menarik sampel dengan menggunakan teknik sampel kriteria (*purposive sampling*). Penarikan sampel penelitian menggunakan kriteria seperti: 1) usaha mebel yang menghasilkan produk seperti: tempat tidur, meja, kursi, lemari, jendela dan kusen 2) usaha mebel milik pribadi 3) usaha mebel yang masih aktif melakukan produksi setiap tahunnya dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Dengan jumlah sampel sebanyak 4 unit usaha mebel yang memenuhi Kriteria. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data dari penelitian ini berupa data primer yang diambil secara langsung oleh peneliti dari sumber penelitian (Sekaran, 2017). Data primer biasanya diperoleh dengan menggunakan pertanyaan yang dijawab oleh objek penelitian. Sumber data penelitian ini yaitu pelaku Usaha Mebel di Kecamatan Kota Waingapu.

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu bagaimana menganalisis perkembangan keuntungan dilihat berdasarkan analisis biaya, pendapatan dan keuntungan. Dengan rumus sebagai berikut: Pertama. Pendapatan sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. lebih lanjut dikatakan bahwa struktur pendapatan adalah sebagai berikut (Na'im 2014): $TR = P \times Q$, Dimana: TR = *Total Revenue* (Total Pendapatan), P = *Price* (Harga), Q = *Quantity* (Jumlah produk yang terjual). Kedua. Biaya produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu: biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menghitung besarnya biaya total usaha dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut (Soekartawi 2002): $TC = TFC + TVC$, Dimana: TC = Total Biaya (*Total Cost*), TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*), TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*). Ketiga. Keuntungan merupakan pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan, sedangkan laba kotor adalah selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan. Keuntungan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut (Simanjuntak, 2014): $\pi = TR - TC$, dimana: π = Profit (Keuntungan usaha), TR = *Total Revenue* (Total pendapatan), TC = *Total Cost* (Total biaya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Empat usaha Mebel diatas merupakan usaha mebel milik perorangan yang berada di Kelurahan Kambajawa dan Kelurahan Kamalapati, Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Produk yang di produksi oleh 4 usaha Mebel yakni: tempat tidur, meja, kursi, lemari, jendela dan kusen.

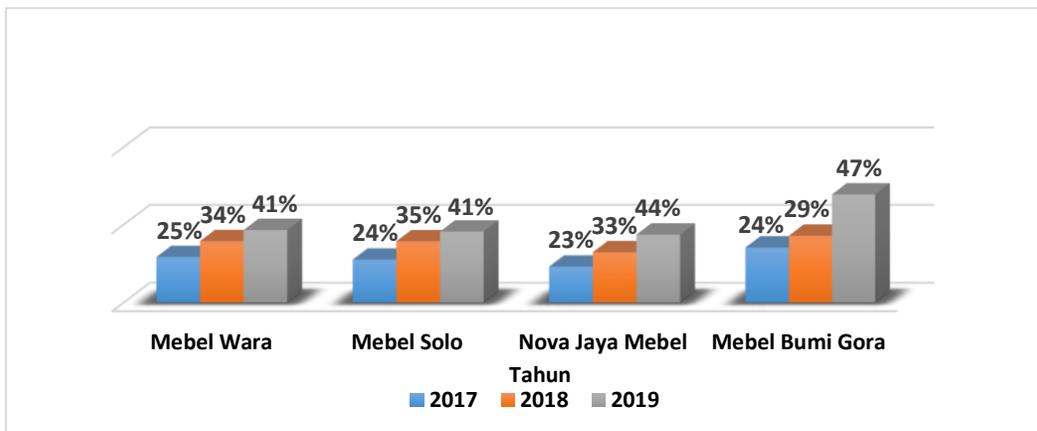
Tabel 3. Gambaran Umum Usaha Mebel

| No. | Nama Usaha Mebel | Nama Pemilik Usaha Mebel | Lama Usaha | Jumlah karyawan |
|-----|------------------------|--------------------------|------------|-----------------|
| 1. | Usaha Meubel Wara | Bapak Darius Dima Talo | 15 | 4 |
| 2. | Usaha Meubel Solo | Bapak Ngadimin | 6 | 4 |
| 3. | Usaha Nova Jaya Meubel | Bapak Novadwiaa | 9 | 3 |
| 4. | Usaha Meubel Bumi Gora | Bapak Chandra | 20 | 5 |

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

Media yang digunakan pelaku usaha mebel untuk menjual produk usaha mebel adalah media komunikasi via telepon dan sms, serta informasi dari mulut ke mulut untuk memperoleh pesanan dari konsumen atau calon pembeli. Lokasi penjualan dari produk mebel yaitu di Kecamatan Kota Waingapu dan sekitarnya untuk keperluan rumah tangga, kantor-kantor dan sekolah-sekolah. Sistem transaksi keuangan yang digunakan oleh konsumen adalah sistem bayar tunai di tempat usaha mebel.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah uang yang diperoleh pemilik usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan yang dapat dikategorikan sebagai modal. Besar kecilnya pendapatan dalam hal ini sangat ditentukan oleh banyaknya jumlah produk mebel yang di jual dan harga yang di tetapkan pada produk itu sendiri dari pelaku usaha mebel. Berikut penulis sajikan besarnya pendapatan yang diperoleh dari masing-masing pelaku usaha mebel berdasarkan hasil wawancara di lapangan seperti terlihat pada Gambar 1.

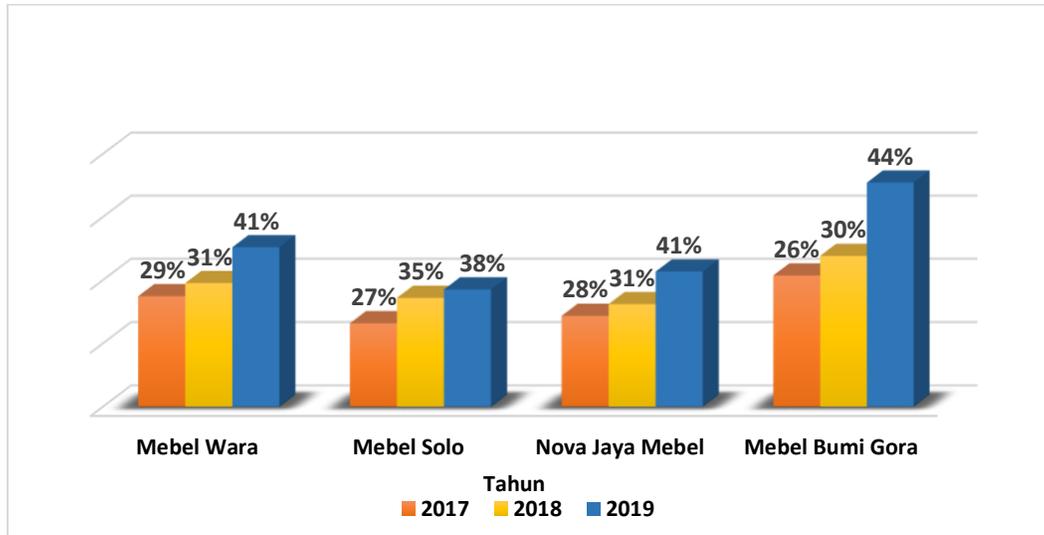


Gambar 1. Besarnya Pendapatan Masing-Masing Usaha Mebel Di Kecamatan Kota Waingapu Dari Tahun 2017-2019

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa pendapatan diperoleh dari harga (*price*) satuan yang terjual dikalikan dengan jumlah (*quantity*) produk terjual pada usaha mebel dari tahun 2017-2019, sehingga diperoleh pendapatan. Berdasarkan hasil analisis pendapatan pertahun, empat usaha Mebel di Kecamatan Kota Waingapu mengalami peningkatan dari tahun 2017-2019. untuk tahun 2017 yang memperoleh pendapatan terbanyak yaitu usaha Mebel Bumi Gora sebesar 24% dengan nilai Rp. 706.800.000 dan terkecil pada usaha Nova Jaya Meubel yaitu 23% dengan nilai Rp. 460.800.000, pada tahun 2018 yang memperoleh pendapatan terbanyak yaitu usaha mebel Bumi Gora sebesar 29% dengan nilai Rp. 857.400.000 dan pendapatan terkecil pada usaha Nova Jaya Meubel yaitu 33% dengan nilai Rp.

646.200.000 dan pada tahun 2019 pendapatan terbanyak juga pada usaha Mebel Bumi Gora sebesar 47% dengan nilai Rp. 1.389.600.000 sedangkan pendapatan terkecil pada usaha Nova Jaya Meubel yaitu 44% dengan nilai Rp. 871.800.000. Dari tahun 2017-2019 pendapatan untuk setiap usaha mebel terus meningkat.

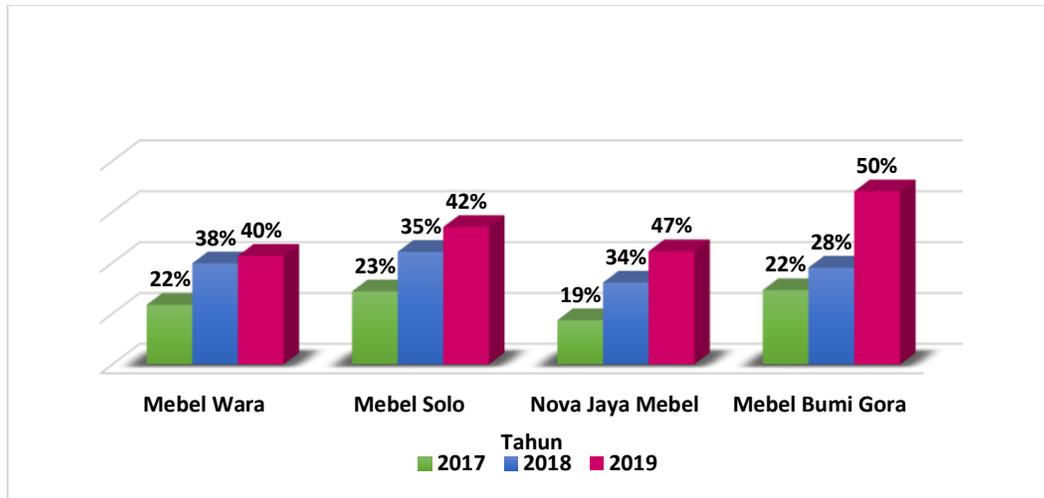
Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan dan bahan-bahan untuk memproduksi produk usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu. Berikut penulis sajikan besarnya biaya setiap usaha mebel berdasarkan hasil penelitian di lapangan seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Besarnya Biaya Masing-Masing Usaha Mebel Di Kecamatan Kota Waingapu Dari Tahun 2017-2019

Berdasarkan Gambar 2. dapat penulis jelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan pelaku usaha mebel merupakan biaya untuk membeli peralatan dan bahan yang digunakan untuk proses produksi. Peralatan dan bahan yang digunakan juga memiliki jumlah (*quantity*) produk dan harga (*price*) produk yang berbeda-beda dari setiap pelaku usaha mebel. Dengan demikian total dari biaya yang dikeluarkan oleh empat pelaku usaha mebel pada tahun 2017-2019 mengalami peningkatan karena dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Untuk pengeluaran biaya terbesar pada tahun 2017 yaitu pada usaha Mebel Bumi Gora sebesar 26% dengan nilai Rp. 414.222.000, biaya terkecil pada usaha Meubel Solo yaitu 27% Rp. 263.376.000, biaya terbanyak untuk tahun 2018 yaitu pada usaha mebel Bumi Gora sebesar 30% Rp. 476.472.000, biaya terkecil pada usaha Nova Jaya Meubel yaitu 31% dengan nilai Rp. 323.894.000, sedangkan biaya terbanyak untuk tahun 2019 yaitu pada usaha Mebel Bumi Gora juga dengan biaya sebesar 44% dengan nilai Rp. 708.702.000, biaya terkecil pada usaha Mebel Solo yaitu 38% dengan nilai Rp. 370.236.000.

Keuntungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laba yang diterima setiap tahun oleh pelaku usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu. Berikut penulis sajikan besarnya keuntungan setiap usaha pengrajin berdasarkan hasil penelitian di lapangan seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan Keuntungan Masing-Masing Usaha Mebel Di Kecamatan Kota Waingapu dari tahun 2017-2019

Berdasarkan Gambar 3. mengenai keuntungan atau laba yang diperoleh per tahun oleh pelaku usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu berdasarkan jenis produk yang dihasilkan. Semakin banyak produk yang dihasilkan untuk dijual dan kemampuan pelaku usaha dalam menetapkan harga dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh setiap tahunnya. Berdasarkan hasil analisis keuntungan pertahun, empat usaha Mebel di Kecamatan Kota Waingapu mengalami peningkatan dari tahun 2017-2019. Untuk tahun 2017 yang memperoleh keuntungan terbanyak yaitu usaha mebel Bumi Gora sebesar 22% dengan nilai Rp. 292.578.000 dan terkecil pada usaha Nova Jaya Meubel yaitu 19% dengan nilai Rp. 173.878.000, pada tahun 2018 yang memperoleh keuntungan terbanyak yaitu usaha Meubel Solo sebesar 35% dengan nilai Rp. 443.040.000 dan keuntungan terkecil pada usaha Nova Jaya Meubel 34% dengan nilai Rp. 322.306.000 dan pada tahun 2019 keuntungan terbanyak juga pada usaha mebel Bumi Gora sebesar 50% Rp. 680.898.000 sedangkan keuntungan terkecil yaitu pada usaha Meubel Wara Rp. 3427.120.000. Terlihat bahwa pada data di atas menunjukkan keuntungan per tahun yang diperoleh mengalami peningkatan setiap tahunnya berdasarkan Gambar 3.

Pembahasan

Keuntungan merupakan pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan, sedangkan laba kotor adalah selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan. Keuntungan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut: $\pi = TR - TC$ (Simanjuntak, 2014). Laba atau keuntungan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keuntungan yang diperoleh dengan cara mengurangi hasil penjualan yang diperoleh dengan berbagai biaya yang dikeluarkan. Tujuan perusahaan sudah pasti ingin memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin, dengan pengeluaran biaya yang sekecil mungkin. Pendapatan yang diperoleh dari empat usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu mengalami peningkatan dari tahun (2017-2019) hal ini juga dapat memberikan dampak pada keuntungan yang diperoleh juga mengalami peningkatan, saat pendapatan lebih besar dari biaya. Faktor yang menyebabkan pendapatan semakin meningkat yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dan harga yang ditetapkan pada masing-masing produk. Dari tahun 2017-2019 produk yang menghasilkan pendapatan lebih besar yaitu tempat tidur dan lemari.

Untuk memperoleh keuntungan tentu biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari pendapatan dengan pengelolaan biaya yang efisien. Biaya yang dikeluarkan oleh empat usaha mebel di Kecamatan Kota

Waingapu dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan karena disebabkan oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Dalam hal ini ada dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel namun biaya yang ikut meningkat sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan yaitu biaya variabel seperti bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, BOP, dan biaya penolong. Dalam pembahasan ini penulis menghubungkan teori-teori yang ada dengan hasil analisis data yang penulis peroleh dari hasil penelitian pada responden penelitian yaitu: Pelaku usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu. Setelah melakukan analisis, empat usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu mengalami perkembangan keuntungan dari tahun ke tahun (2017-2019) yang juga dipengaruhi oleh permintaan konsumen, dapat dilihat berdasarkan dua faktor penentu yaitu: pendapatan yang diperoleh setiap tahunnya yang semakin meningkat dan pengelolaan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha mebel yang tidak lebih tinggi dari pendapatan sehingga berdampak pada keuntungan yang tinggi, namun faktor yang terlihat paling menentukan perkembangan keuntungan pada usaha mebel yaitu pendapatan yang semakin meningkat setiap tahunnya (2017-2019).

Berdasarkan hasil analisis keuntungan pada usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu. Usaha mebel Bumi Gora merupakan usaha yang terlihat keuntungannya lebih tinggi dari pada usaha mebel lainnya, karena dilihat dari lama usaha, usaha mebel Bumi Gora sudah berdiri selama 20 tahun tentu sudah memiliki pelanggan tetap. Terbukti keuntungan yang diperoleh untuk tahun 2017 sebesar Rp. 292.578.000, pada tahun 2018 sebesar Rp. 380.928.000 dan pada tahun 2019 meningkat sebesar Rp. 680.898.000. Jika dilihat pada hasil analisis data pada Gambar 3 dari empat usaha mebel, masing-masing usaha mebel mengalami perkembangan keuntungan dari tahun 2017-2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa keuntungan yang diperoleh dari 4 usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (2017 sampai 2019). Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, maka dapat penulis sarankan bagi pelaku usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu untuk lebih memperhatikan produk yang menghasilkan keuntungan lebih besar seperti tempat tidur dan lemari sehingga jika pelaku usaha mebel mengembangkan usaha mebel di masa yang akan datang sebaiknya fokus pada produk seperti tempat tidur dan lemari dan lebih kreatif lagi dalam mendesain produk-produk mebel agar dapat lebih memuaskan konsumen Usaha mebel di Kecamatan Kota Waingapu memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang karena merupakan usaha yang memproduksi produk yang sangat dibutuhkan masyarakat baik keperluan rumah tangga, kantor-kantor maupun sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlita Tuti, Rudianda Sulaeman dan Riswanti Purwi. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Kerajinan Rotan di Kabupaten Indragiri Hulu.
- Arfan Ikhsan. & I.B. Teddy, Prianthara. (2009). "Akuntansi Untuk Manajer." Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Carter, Usry, (2004). Akuntansi Biaya, Salemba Empat, Jakarta.
- Dama, Boriscar Lyndon. (2018). Analisis Tingkat Keuntungan Usaha Tani Komoditi Kopi di Desa Kalembu Weri Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Timur, Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumba Timur. (2016). Jumlah Usaha Mebel.

- Edy Apriati. (2018). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Pada Industri Mebel Di Kecamatan Kota Waingapu. Sekolah Tinggi Universitas Kristen Wira Wacana Suimba.
- Gati, Wibaningsih. (2019). Kemenperin Fasilitas 7 UMKM Furniture Masuk Alibaba di unduh dari :<https://kumparan.com/tugujogjs/kemenperin-fasilitas-7-umkm-furnitur-masuk-alibaba-155248574424899234>. (Diakses 25 april 2020).
- Inta, Kontan dan Damanik. (2003). Pengantar Ilmu Ekonomi. UKSW, Salatiga.
- Kasmir. (2013). *Kewirausahaan. Edisi Pertama*. Cetakan ke-2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Korawijayanti, L. (2013). *Analisis Perhitungan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing pada UKM Toratur di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. *TEKNIS* vol 8, No. 3 Desember 2013.
- Kotler, Philip dan Garry, Armstrong. (2001). Prinsip-prinsip Pemasaran. Alih Bahasa Imam Nurmawan Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip, Armstrong, Garry, (2008). Prinsip-prinsip Pemasaran, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Lestari, Linda. (2017). Kontribusi Pendapatan Usaha Warung Kelontong Terhadap Pendapatan Total Keluarga Pekon Tekad Tanggamus, Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Agama Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Lila Danga. (2007). Analisis Perkembangan Usaha Tenun Ikat di Desa Kaliuda Kecamatan Pahunga Lodu Kabupaten Sumba Timur, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-Kristen Wira Wacana Sumba.
- Mulyadi, (2009). Akuntansi Biaya. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya, edisi ke -6*. Yogyakarta. STIE YKPN.
- Munawir. S. (2002). Akuntansi Keuangan dan Manajemen. Edisi Revisi. Penerbit.
- Na'im, Ainun. (2014). *Akuntansi Keuangan I*, BPFY-Yogyakarta.
- Raumbani, Marlon. (2011). Analisis Biaya Poduksi dan Keuntungan Produk Pada Usaha Mebel “ Anatana” Dan “Muara” Di Waingapu, Sekolah Tinggi Ekonomi Kristen Wira Wacana Sumba.
- Rudianto. (2013). Akuntansi Manajemen. Erlangga. Jakarta.
- Sekaran, Uma., & Bougie. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*. Edisi 6. Buku 1. Cetakan Kedua. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Suharyadi dan Purwanto. (2014). Statistik untuk Ekonomi dan Keuangan Modern, Salemba Empat, Jakarta.
- Simanjuntak. (2014). *Potensi Wisata Kuliner Tradisional di Indonesia*. Mandar Maju Jakarta.
- Soekartawi. (2002). Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta.
- Sugiarto, Tedy. H, Brastoro, Sudjana R, SaidK. (2010). *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwardjono. (2015). *Pengantar Akuntansi*, BPFY-Yogyakarta.
- Swastha, Basu. (2015). *Analisis Pendapatan Usaha Kuliner*. Penerbit Kanasius. Yogyakarta.
- Tjiptono, Fandy, (2008) Strategi Pemasaran, Edisi 3, ANDI: Yogyakarta.
- Umar, Husein. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Desisi Bisnis*, PT. Raja Grofindo Persada, Jakarta.
- Widodo, Joko. (2019). Potensi Industri Mebel Indonesia diunduh dari: <https://m.detik.com/news/adv-nhi-detikcom/d-4477488/potensi-industri-mebel-indonesia>. (Diakses 25 April 2020).
- Wilson. (2014). *Analisis Kelayakan Usaha*. Mandar Maju. Jakarta.